

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan penyebab kematian utama di dunia yang dapat dicegah (Jamal et al., 2020). Merokok merupakan salah satu permasalahan serius yang ada di negara Indonesia yang perlu mendapat perhatian (Damayanti, 2020) dalam buku (Taufiq A. Gani, Putri Wahyuni, 2020). *World Health Organization* menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara ketiga dunia sebagai konsumen rokok terbesar setelah Cina dan India. Hal ini menunjukkan bahwa merokok memang sudah mendarah daging di sebagian besar masyarakat Indonesia dan bukan hanya isapan jempol belaka (World Health Organization, 2019).

Manusia sebagai pengonsumsi tembakau di dunia sangat banyak. Data dari (Sataloff et al., 2013) menyebutkan penduduk dunia sebagai konsumen tembakau sebanyak 57% adalah penduduk Asia dan Australia, 14% penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sedangkan kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau ditempati oleh ASEAN.

Kementerian Kesehatan (KemenkesRI, 2013) menyatakan aktivitas merokok adalah aktivitas yang membakar salah satu produk tembakau (misalnya rokok kretek, cerutu atau bentuk lainnya dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan) yang kemudian dihisap dan atau dihirup. Sejalan dengan pendapat (Prakasa, 2015) yang menyatakan rokok merupakan hasil olahan tembakau yang terbungkus yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Asap rokok mengandung 4000 bahan kimia yang berasal dari pembakaran daun tembakau dan reaksi kimia dari rokok yang dibakar serta bahan tambahan yang dicampurkan dalam proses pembuatan rokok untuk menghasilkan cita rasa dan kualitas rokok (Mustikaningrum, 2010).

Persentase terbesar usia perokok berdasar data Riset Kesehatan Dasar yakni terbesar dimulai pada rentang usia 15 sampai 19 tahun yang dapat dianalisis dari data jumlah perokok pada usia 15 tahun ke atas selalu mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun (Woelandari, 2019). Pengetahuan remaja tentang merokok sangat penting dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan remaja yang belum cukup mengenai bahaya merokok menyebabkan remaja berisiko 4,762 kali untuk merokok. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terus meningkatnya jumlah perokok remaja (Lestari et al., 2020).

(Baharudin, 2017) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, ada dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: pengetahuan, sikap, tindakan, psikologis ingin mencoba merokok, psikologis ingin terlihat keren, psikologis ingin diterima dalam pergaulan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor prasarana dan sarana yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif, orang tua perokok, saudara serumah perokok, teman perokok, dan iklan rokok. Faktor pengetahuan, tingkat pengetahuan yang kurang baik berpeluang untuk merokok dibandingkan dengan tingkat pengetahuan baik, sehingga ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok. Faktor sikap, orang yang memiliki sikap kurang baik memiliki peluang merokok dibandingkan dengan sikap baik. Faktor tindakan, tindakan baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik sehingga orang dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok kemungkinan besar akan memiliki tindakan yang baik juga dalam hal pencegahan merokok. Faktor psikologis ingin mencoba merokok, ada perbedaan perilaku merokok yang mempunyai alasan psikologis ingin mencoba merokok dengan yang tidak ingin mencoba merokok, dan rasa keingintahuan remaja terhadap rokok membuatnya ingin mencoba untuk merokok.

Baharudin, (2017) juga mengemukakan bahwa faktor psikologis ingin terlihat keren, dari 32 responden yang ingin terlihat keren sebanyak 25 responden. Banyak remaja yang ingin terlihat keren dengan merokok. Faktor psikologis ingin diterima dalam pergaulan, supaya remaja diterima dalam pergaulan mereka mengakrabkan suasana dengan merokok bersama lingkungan teman. Faktor sarana dan prasarana yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh karakteristik gaya hidup di lingkungan yang konsumtif sehingga para remaja yang dapat merokok lebih cenderung akan merokok. Faktor orang tua perokok, sebagian besar remaja perokok disebabkan karena rata-rata remaja berasal dari keluarga yang orang tuanya juga perokok. Faktor saudara serumah perokok, tingginya remaja yang merokok disebabkan karena ada saudara serumah yang merokok yang disebabkan oleh orang tua perokok sehingga mempengaruhi anak-anaknya untuk merokok. Faktor teman perokok, banyaknya remaja

yang merokok juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang merokok. Faktor iklan rokok, sebanyak 63% remaja mengatakan ada pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perilaku merokok merupakan lambang kejantanan menjadikan remaja seringkali menjadi perilaku merokok seperti iklan.

Faktor internal yang lain yang sering ada yakni karena kepuasan, jati diri, hiburan. Faktor kepuasan, remaja merasa puas jika melakukan merokok. Faktor jati diri, bagi remaja perokok adanya faktor internal dari dalam dirinya membawa mereka untuk mencari jati diri yang mandiri dengan merokok secara bebas tanpa dihalang-halangi oleh orang tuanya. Hal ini merupakan proses adanya penambahan usia dan pengalaman remaja (KEMENSOS, 2017). Faktor hiburan, seperti yang dilaporkan oleh Kompasiana (2013) dalam (Raharjo, 2018) mengenai tanggapan remaja tentang merokok. Tanggapan responden mengatakan: “saya merokok untuk menghilangkan suntuk dan stres.”, “berdasarkan pengalaman saya sih, sisi positifnya ngilangin stres dan membuat kita tenang saja”, “faktor pendorong saya merokok awalnya adalah perasaan stres dan galau, jadi karena saya tidak tahu mau ngapain lagi ya sudah saya merokok saja”. Sejalan dengan Tarwaka (2014) dalam (Raharjo, 2018) yang menyatakan stres secara umum merupakan tekanan psikologis yang dapat menyebabkan penyakit secara fisik maupun mental (kejiwaan).

Maulidia Nur Hidayah , Galuh Kumalasari, (2020) menyatakan merokok pada umumnya dimulai pada usia remaja yang diawali karena rasa ingin tahu dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Perilaku merokok pada usia remaja umumnya akan semakin mengalami peningkatan seiring dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok yang mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Nikotin dapat menimbulkan ketagihan bukan hanya pada perokok aktif tapi juga akan menyebabkan ketagihan pada perokok pasif (Handayani, 2020). Aktivitas merokok mudah ditiru dan merupakan perilaku yang paling nyata dalam menunjukkan sikap kedewasaan serta menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya (Miranda et al., 2020). Perokok memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar dalam hal resiko kematian akibat Covid-19 (Komiyama & Hasegawa, 2020).

Anwary (2020) menyatakan perilaku merokok dapat mengancam kesehatan yang sudah menjadi kebiasaan baik di kalangan orang tua maupun remaja bahkan hingga anak-anak. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan,

bisa dari masyarakat sekitar, keluarga, tetangga, maupun teman pergaulan. Masa remaja merupakan masa untuk memulai melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. (Hidayah, 2016) menyatakan peran orang tua bersifat strategis dalam membentuk perilaku anak karena orangtua sosok teladan bagi anak-anaknya. Orangtua berinteraksi dengan anak setiap harinya, sehingga melahirkan karakter dan perilaku anak yang mirip dengan orangtuanya.

Penelitian terdahulu yakni yang dilakukan oleh Rachmat et al., (2013) menunjukkan 38,4% orangtua yang merokok merupakan agen imitasi atau tiruan yang dicontoh oleh anak. Risiko merokok pada anak dengan orangtua perokok adalah 2,44 kali lebih besar dari pada anak yang orangtuanya tidak merokok. Orangtua yang merokok merupakan sumber penting dalam kerentanan inisiasi merokok di kalangan anak. Berdasarkan teori terbentuknya perilaku, bahwa perilaku dapat ditularkan melalui *modeling*. Orang tua merupakan model bagi anak-anaknya. Semakin sering orang tua menunjukkan perilaku merokok di lingkungan keluarga, maka semakin kuat pula anggota keluarga terutama anak-anak yang awalnya tidak merokok menjadi tertular untuk merokok (Jayanti, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isa, Lestari, dan Afa (2017) dan penelitian Fransiska dan Firdaus (2019) yang menunjukkan ada hubungan peran orang tua terhadap perilaku merokok pada anak.

Remaja usia 14–17 tahun kemungkinan besar tertarik pada kebiasaan merokok. Pada usia tersebut, inspirasi remaja berada pada tingkat maksimal dan lebih sadar akan kepribadian, gaya, dan model peran mereka. Literatur memberikan bukti tentang tingkat prevalensi merokok yang lebih tinggi di antara remaja dengan pendapatan pribadi yang lebih tinggi (Kumar et al., 2014). Asosiasi ini diamati di negara-negara berpenghasilan menengah seperti Cina (Ma et al., 2013) dan India (Mohan et al., 2005), serta negara negara dan wilayah berpenghasilan tinggi seperti Inggris (Hughes et al., 2011) . Ada hubungan juga antara remaja perokok yang dipengaruhi oleh pendapatan pribadi dan perilaku merokok. Oleh karena itu, perilaku merokok remaja dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, seperti pendidikan orangtua, pekerjaan atau penghasilan.

Jumlah perokok di Kabupaten Klaten bersarkan data PHBS dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten pada tahun 2020 berjumlah 134.094 Rumah Tangga (RT). Data masyarakat yang tidak merokok berjumlah 131.029 RT. Hasil tersebut didapat dari survey yang telah dilakukan Dinas kabupaten Klaten pada masyarakat Kabupaten Klaten

yang berjumlah 265.123 RT yang telah di survey dari jumlah total masyarakat 380.727 RT. Sedangkan data jumlah perokok Kabupaten Klaten berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) diketahui dalam bentuk persentase dengan sebaran rentang usia 15-24 tahun sebesar 16,02%, usia 25-34 tahun sebesar 29,19%, usia 35-44 tahun sebesar 32,07%, usia 45-54 tahun sebesar 22,55%, usia 55 -64 tahun sebesar 17,23%, dan usia 65 tahun ke atas sebesar 14,72%.

Studi pendahuluan berupa wawancara pada tanggal 25 Oktober 2020 pada remaja putra sebanyak 10 orang dari total Jumlah perokok di desa Jogoprayan berdasarkan hasil survey di lapangan diperoleh data bahwa keseluruhan jumlah perokok sebanyak 264 orang dari jumlah Kartu Keluarga / KK sebanyak 577 KK. 7 orang remaja putra yang merokok mengatakan perilaku tersebut dilakukan karena ketergantungan dan pengaruh dari lingkungan sekitar, pengaruh dari teman-teman maupun pengaruh dari orang tua yang berperilaku merokok. 3 remaja yang tidak merokok memiliki sikap menghargai terhadap teman-temannya yang berperilaku merokok, tidak mengikuti merokok karena mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan tema “ Analisis Faktor Merokok Di Kalangan Di Desa Jogoprayan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas rumusan masalah yang penulis ajukan adalah bagaimana analisis faktor merokok di kalangan remaja di Desa Jogoprayan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan analisis faktor merokok di kalangan remaja di Desa Jogoprayan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi umur, dan pendidikan.
- b. Untuk analisis faktor pengetahuan, iklan rokok, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, dan perilaku merokok di kalangan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, sehingga dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penelitian berikutnya khususnya tentang analisis faktor merokok di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memperoleh pengetahuan dan sikap remaja tentang faktor-faktor yang menyebabkan remaja merokok.

b. Bagi Remaja

Memberikan wawasan kepada remaja mengenai bahaya merokok.

c. Bagi perawat

Menambah wawasan bagi Perawat, sebagai dasar untuk melakukan promosi kesehatan terkait dengan faktor dan bahaya merokok khususnya dalam hal perkembangan masalah merokok di kalangan remaja.

d. Bagi keluarga

Menambah pengetahuan dan untuk mengetahui dampak negatif bahaya merokok sehingga dapat membantu pihak keluarga untuk memberikan edukasi kepada anggota keluarga supaya tidak merokok.

e. Bagi peneliti berikutnya

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai analisis faktor merokok remaja untuk selanjutnya diintervensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Rahmawati dan Raudatussalamah (2020) melakukan penelitian di SMK Kansai dengan judul “Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan” dengan metode penelitian *cross sectional*. Variabel terikat yakni perilaku merokok dan variabel bebas yakni peran orang tua dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pelajar.

Subjek penelitian berjumlah 125 orang pelajar laki laki dengan rentang usia 15-19 tahun. Instrumen penelitian menggunakan skala pola asuh orang tua dari Teori Baumrind dan Skala Perilaku merokok dari Leventhal & Cleary. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada pelajar. peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku merokok remaja baik dengan cara pengontrolan maupun penerimaan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni responden berasal dari rentang remaja awal sampai remaja akhir.

2. Pertiwi, Budiman, dan Nurjanah (2020) melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Palu dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional* dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study* pengolahan dilakukan dengan uji *Chi Square*. Variabel terikat yakni perilaku merokok dan variabel bebas yakni pengetahuan, sikap, pengaruh orang tua dan pengaruh teman. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan pengetahuan, sikap, pengaruh orang tua dan pengaruh teman dengan perilaku merokok pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yakni pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel remaja di masyarakat bukan siswa di sekolah. Responden juga berbeda karena berasal dari desa Jogoprayan.
3. Nurul Hidayah (2016) melakukan penelitian pada anak sekolah di Daerah Urban dengan judul “Perilaku Merokok Anak Usia 10-15 Tahun Dengan Riwayat Orang Tua Perokok”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengambilan narasumber secara purposive sampling. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam yang kemudian di lanjutkan dengan analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan 6 narasumber utama terhadap bahaya merokok masih rendah, sikap dan praktik narasumber utama terhadap rokok buruk. Anak usia 10-15 tahun sering melihat perilaku merokok ayahnya, sehingga memunculkan keinginan untuk meniru perilaku merokok. Kesimpulan perilaku merokok anak usia 10-15 tahun melakukan proses imitasi terhadap perilaku merokok orang tua mereka. Disarankan bagi orang tua sebaiknya menjadi Role Model anti rokok bagi anaknya supaya anak tidak mencontoh perilaku merokok orang tuanya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yakni pada penelitian

yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif bukan kualitatif, dan pada peneliatian yang saya lakukan lebih menekankan pada analisis faktor merokok bukan hanya pada faktor perilaku merokok . Responden juga berbeda karena pada penelitian ini memiliki rentang pada remaja awal sampai remaja akhir, dan berasal dari Desa Jogoprayan.